

---

## Pengajaran Bahasa Inggris Berorientasi pada *Common European Framework of Reference (CEFR)* dengan Pendekatan Berbasis Tindakan

Adriadi Novawan<sup>1\*</sup>, Titik Ismailia<sup>2</sup>, Nanik Mariyati<sup>3</sup>, Meiga Rahmanita<sup>4</sup>, Ihwan Huda Al Mujib<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Politeknik Negeri Jember, Indonesia

\* Correspondence author: novawan@polije.ac.id

### Abstrak

Paper pengabdian masyarakat ini melaporkan pelaksanaan program pelatihan Bahasa Inggris berorientasi *Common European Framework of Reference (CEFR)*. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kesiapan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menghadapi tes Bahasa Inggris terstandar internasional serta memotivasi dalam pengembangan diri. Sasaran pelatihan adalah siswa-siswi SMK disekitar kampus Politeknik Negeri Jember kelas 11 atau 12. Pelatihan dilakukan bekerja sama dengan Unit Penunjang Akademik (UPA) Bahasa Politeknik Negeri Jember dan beberapa SMK mitra. Metode pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan, seleksi peserta, asesmen pre-test dan post-test, serta pelaksanaan pembelajaran berbasis tindakan yang menekankan komunikasi praktis, simulasi, dan proyek kolaboratif sesuai konteks vokasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan kompetensi bahasa Inggris peserta pada semua keterampilan serta peningkatan motivasi melanjutkan studi luar negeri dan meraih karir global. Tantangan seperti variasi kemampuan awal dan keterbatasan fasilitas dapat diatasi dengan strategi adaptif dan pendampingan individual. Studi ini menegaskan efektivitas integrasi standar CEFR dengan pembelajaran action-based dalam mempersiapkan siswa SMK menghadapi sertifikasi internasional dan memupuk aspirasi tinggi dalam pendidikan dan karir masa depan.

**Kata Kunci:** *pembelajaran Bahasa Inggris, Common European Framework of Reference, pendekatan berbasis Tindakan, motivasi, kemahiran Bahasa Inggris, pengembangan diri*

### Abstract

*This community service paper reports on the implementation of an English training program oriented to the Common European Framework of Reference (CEFR). The training was aimed at enhancing vocational high school (SMK) students' readiness for standardized international English tests and their motivation for personal development. The target participants were students at vocational high schools around Politeknik Negeri Jember. The training was conducted collaboratively with the Language Supporting Unit of Politeknik Negeri Jember and several SMKs. The methodology involved needs analysis, participant selection, pre-test and post-test assessments, followed by intensive action-based learning activities emphasizing practical communication tasks, simulation, and collaborative projects relevant to vocational contexts. Results showed significant improvement in participants' English proficiency across all skills and increased motivation to pursue further studies abroad and global career opportunities. Challenges such as varying initial proficiency levels and facility limitations were managed through adaptive strategies and individual coaching. This study highlights the effectiveness of integrating CEFR standards with action-based learning to prepare SMK students for international English certification and empower their higher aspirations in education and career paths.*

**Keywords :** *English language learning, Common European Framework of Reference, action-based approach, motivation, English proficiency, personal development*

---

---

## I. PENDAHULUAN

Studi tentang pentingnya penguasaan Bahasa Inggris di era globalisasi dan digitalisasi di seluruh dunia (Byram & Parmenter, 2012; North, Piccardo, Goodier, Fasoglio, Margonis-Psinetti, & Ruschoff, 2022) sering juga dihubungkan secara positif dengan kesejahteraan Masyarakat sehingga mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara (EPI, 2024). Karena itulah Bahasa Inggris masih tetap menjadi Bahasa internasional yang populer sehingga diprioritaskan dalam dunia Pendidikan (Novawan, 2014), termasuk di sekolah menengah kejuruan. Namun, sekolah menengah kejuruan sering memiliki tantangan yang lebih kompleks disebabkan karena rendahnya motivasi siswa, keterbatasan sarana belajar modern dan kontekstual, profesionalitas guru, dan tidak adanya dukungan lingkungan belajar *lingua franca* (Yusra, Lestari, & Hamid, 2022). Persoalan penting lainnya yang juga menyebabkan sekolah menengah kejuruan dianggap kurang dalam hal indeks kemampuan Bahasa Inggris adalah karena kurangnya sosialisasi tentang CEFR dan pentingnya pembelajaran dan pelatihan Bahasa Inggris yang mengacu pada *Common European Framework of Reference* (CEFR) (Novawan, Tosalem, Binarkaheni, & Mariana, 2023).

Sejalan dengan tuntutan global, CEFR (baca: siva) telah diakui secara luas di berbagai negara diseluruh dunia sebagai suatu rujukan standar kompetensi Bahasa Inggris bahkan Bahasa lainnya (Byram, Piccardo, 2020; Novawan, Tosalem, Binarkaheni, & Mariana, 2023). CEFR merupakan standar internasional yang memberikan kerangka acuan jelas terkait pencapaian kemahiran bahasa asing, termasuk bahasa Inggris. CEFR telah diadopsi di berbagai negara termasuk di asia seperti Vietnam (Nguyen & Hamid, 2021), Thailand (Savski, 2020), Jepang (Negishi, Takada, & Tono, 2013), dan negara-negara lain, termasuk Indonesia yang sedang beradaptasi dengan tuntutan global (Renandya, Hamied, & Nurkamto, 2018; Novawan, Tosalem, Binarkaheni, & Mariana, 2023).

CEFR membagi kemampuan bahasa ke dalam 3 level umum yang dapat dibagi kedalam 6 level lebih spesifik (A1, A2, B1, B2, C1, C2), yang mendeskripsikan secara terukur kemampuan dalam berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Deskriptor CEFR digunakan luas di dunia pendidikan sebagai acuan pengembangan kurikulum, penyusunan materi, dan penilaian capaian belajar bahasa di berbagai negara, serta mendukung penyusunan target pembelajaran yang jelas (Novawan, Tosalem, Binarkaheni, & Mariana, 2023). Penerapan CEFR di sekolah menengah kejuruan (SMK) sangat penting untuk menjamin relevansi dan standardisasi kompetensi bahasa Inggris para siswa, agar mereka memiliki level kemahiran yang setara secara internasional. Dengan adanya pengajaran dan pelatihan berorientasi CEFR, guru dapat melakukan pemetaan kemampuan siswa, menentukan level target yang sesuai, dan mengembangkan aktivitas pembelajaran yang spesifik untuk menysasar kebutuhan nyata diluar kelas (Renandya, Hamied, & Nurkamto, 2018).

Adopsi dan integrasi standar CEFR, baik dalam aspek materi maupun asesmen, sangat efektif mendorong peningkatan level kemampuan bahasa Inggris siswa secara terstruktur dan terukur. Model pelatihan berbasis CEFR mendorong guru dan sekolah melakukan pemetaan level kemahiran secara objektif yang sangat bermanfaat dalam menyiapkan siswa menghadapi ujian sertifikasi internasional seperti TOEIC, TOEFL, atau IELTS. Selain itu, program pelatihan ini dapat memotivasi siswa untuk memiliki visi karir dan akademik yang lebih global, seperti keinginan studi lanjut di luar negeri atau menargetkan pekerjaan di sektor internasional (Novawan, Tosalem, Binarkaheni, & Mariana, 2023).

Aspek motivasi sangat krusial dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris di SMK. Studi empiris pada siswa SMK di Indonesia menunjukkan bahwa motivasi belajar, baik intrinsik (dorongan internal) maupun ekstrinsik (dorongan eksternal seperti pencapaian nilai atau pekerjaan impian), berperan signifikan dalam meningkatkan capaian prestasi bahasa Inggris. Tantangan dan kebutuhan terkait vokasi menjadi faktor dominan yang memotivasi siswa SMK untuk serius dalam belajar bahasa Inggris. Sementara itu, penerapan pendekatan kontekstual dan action-based yang mengintegrasikan proyek riil, praktik langsung, serta pemanfaatan teknologi, telah terbukti dapat meningkatkan minat, rasa percaya diri, dan aspirasi siswa untuk mengembangkan diri hingga ke jenjang karir atau pendidikan internasional (Novawan, Aisyiyah, Wijayanti, Miqawati, & Indrastana, 2019). Penguatan motivasi ini semakin penting agar siswa SMK tidak hanya siap secara teknis, tetapi juga berani bercita-cita tinggi dan menembus batas local.

Pendekatan berbasis tindakan (action-based) ini berakar pada paradigma konstruktivisme, di mana siswa dipandang sebagai agen sosial yang aktif membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung dalam tugas-tugas otentik yang melibatkan lingkungan sosiobudaya (Piccardo & North, 2019; Novawan, Alvarez-Tosalem, Walker, Ismailia, & Budi, 2022). Dalam konteks pendidikan vokasional, aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada tugas nyata tersebut mencakup aktivitas nyata yang dilakukan dalam Bahasa Inggris, seperti simulasi wawancara kerja, negosiasi bisnis, pembuatan dokumen resmi, dan presentasi produk. Hal ini meningkatkan transfer pembelajaran ke dunia kerja nyata dan membantu peserta mencapai level CEFR yang dibutuhkan oleh sertifikasi internasional seperti TOEIC, TOEFL, dan IELTS.

Dalam rangka itu, pengajaran dan pelatihan Bahasa Inggris berbasis CEFR yang mengadopsi pendekatan berbasis tindakan di SMK menjadi sangat diperlukan sebagai sebuah program pengabdian. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan bahasa secara terstruktur, tetapi juga memotivasi peserta untuk mengembangkan visi karir dan akademik yang lebih luas, termasuk peluang studi lanjut dan beasiswa internasional yang selama ini kurang terjangkau oleh lulusan SMK. Dengan mengintegrasikan temuan-temuan empiris ini pelatihan ini bertujuan membongkar stereotip bahwa SMK hanya berorientasi pada keterampilan teknis yang terbatas dan membuka cakrawala siswa untuk berkompetisi secara global melalui penguasaan bahasa Inggris yang kompeten dan motivasi pengembangan diri yang tinggi.

## II. METODE

Pelatihan dilaksanakan mulai tanggal 2 s/d 28 Juni 2025 sebanyak 10 pertemuan dengan durasi tiap pertemuan 2 jam yang bertempat di Kelas Multimedia Gedung Terapan Agribisnis Politeknik Negeri Jember. Pelatihan dilaksanakan secara berkesinambungan untuk mendapatkan dampak yang maksimal sesuai dengan landasan teori berbasis tindakan dengan merujuk CEFR sebagaimana pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Prosedur Pelatihan

### 2.1 Analisis Kebutuhan

Tahap awal dimulai dengan identifikasi kebutuhan pelatihan melalui diskusi terstruktur (focus group discussion/FGD) bersama Unit Penunjang Akademik Bahasa Politeknik Negeri Jember (UPA Bahasa Polije) dan perwakilan beberapa SMK mitra. Tema yang didiskusikan meliputi tingkat kemahiran awal (baseline) Bahasa Inggris siswa SMK berdasarkan level CEFR, Profil kebutuhan spesifik (English for Specific Purposes/ESP) sesuai bidang keahlian, dan hambatan motivasi, fasilitas, serta peluang praktik nyata komunikasi bahasa Inggris dalam konteks vokasi. Data hasil analisa kebutuhan menjadi dasar penyusunan kurikulum, konten pelatihan, serta strategi penilaian agar program benar-benar adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta.

### 2.2 Sosialisasi Program dan Pendaftaran Peserta

Tim pelaksana melakukan sosialisasi program ke beberapa SMK mitra melalui presentasi langsung dan distribusi informasi melalui perwakilan SMK, memberikan penjelasan tentang manfaat program, cara pendaftaran, dan cakupan pelatihan yang meliputi gambaran umum dan strategis tentang CEFR, simulasi tes, aktivitas belajar, dan coaching motivasi.

### 2.3 Briefing Tim Pelatih

Sebelum pelaksanaan, dilakukan briefing pelatih untuk pemantapan porsi materi sesuai analisis kebutuhan, penyamaan pemahaman tentang pendekatan action-based (seperti task/project-based, collaborative learning), dan penyusunan jadwal pelatihan, rubrik asesmen, serta skenario pelaksanaan aktivitas kelas dan evaluasi.

### 2.4 Seleksi Peserta Pendaftar

Sebagai langkah efisiensi dan intensifikasi pembinaan, program membatasi jumlah peserta dengan menerima 36 pendaftar pertama yang memenuhi persyaratan administrasi. Seleksi dilakukan berdasarkan urutan pendaftaran dan verifikasi kelengkapan data awal.

### 2.5 Pre-Test Kompetensi Peserta

Seluruh peserta terpilih diwajibkan mengikuti pre-test untuk mengukur level kemahiran awal bahasa Inggris berbasis CEFR, serta asesmen motivasi belajar (melalui kuesioner/skala Likert). Hasil pre-test digunakan untuk menyusun kelompok belajar kolaboratif dengan tingkat kemahiran merata dan menjadi acuan perbandingan performa antara pra dan pasca pelatihan.

### 2.6 Pelatihan Action-Based

Pelaksanaan pelatihan mengacu pada prinsip action-based learning yang mempromosikan praktik nyata, simulasi, dan kolaborasi, yaitu meliputi:

- Gambaran tentang CEFR: penguasaan listening, reading, writing, dan speaking.
- Task/project-based: simulasi, mobile learning, presentasi, diskusi kelompok, serta tugas berbasis bidang keahlian vokasi (misal korespondensi bisnis, negosiasi, presentasi produk).
- Pembelajaran interaktif (peer feedback, role-play, games) untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan membangun soft skills.
- Materi motivasi: pelatihan mindset visioner, sharing alumni penerima beasiswa/studi lanjut, coaching impian karir internasional.
- Setiap sesi diakhiri dengan evaluasi formatif dan refleksi personal.

### 2.7 Post-Test dan Evaluasi

Pasca pelatihan, peserta mengikuti post-test dengan instrumen dan standar asesmen yang sama seperti pre-test untuk mengukur kenaikan level CEFR peserta, perubahan skor motivasi dan kepercayaan diri, dan penilaian aktivitas dan partisipasi selama pelatihan. Data hasil pre- dan post-test dianalisis statistik deskriptif untuk mengevaluasi efektivitas program secara kuantitatif, disertai refleksi kualitatif yang bersumber dari testimoni dan catatan pelatih.

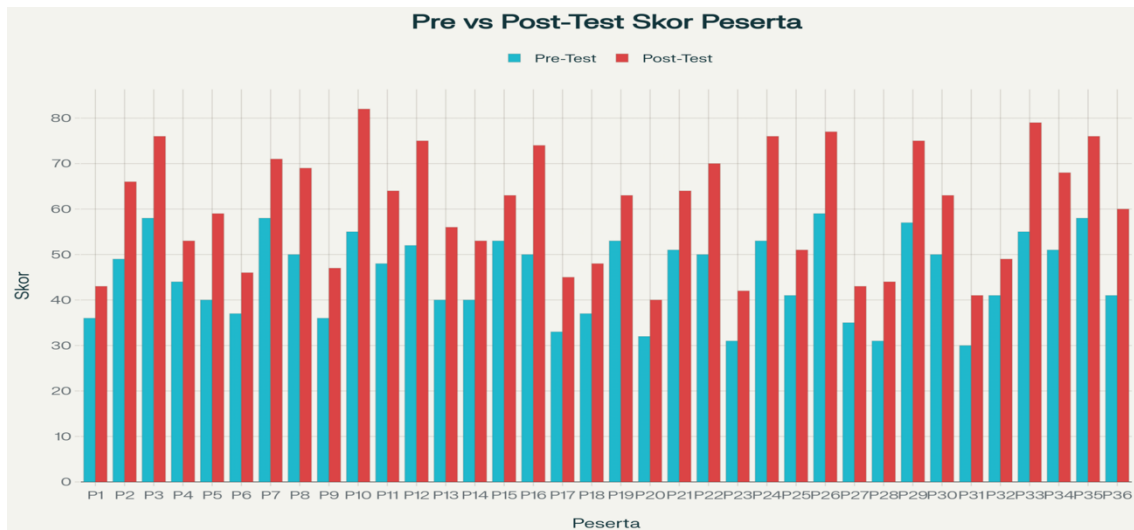
## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pelaksanaan program pelatihan Bahasa Inggris berbasis CEFR dengan pendekatan action-based di kalangan siswa SMK, sekaligus membahas temuan terkait peningkatan kesiapan menghadapi tes bahasa Inggris terstandar internasional dan motivasi pengembangan diri peserta.

### 3.1. Hasil Analisa statistik

Analisis statistik (Gambar 2) menunjukkan bahwa rata-rata skor pre-test peserta pelatihan bahasa Inggris berada pada angka 45,1, sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 62,3. Peningkatan rata-rata sebesar 17,2 poin tersebut setara dengan peningkatan persentase sekitar 34%. Uji statistik paired t-test yang dilakukan untuk membandingkan skor pre-test dan post-test menghasilkan nilai t sebesar 16,68 dengan p-value sangat kecil, yaitu  $3,1 \times 10^{-18}$ , yang jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa peningkatan skor setelah pelatihan bersifat sangat signifikan secara statistik dan bukan terjadi secara kebetulan. Selanjutnya, distribusi kenaikan level CEFR peserta juga dianalisis, di mana 26% peserta berhasil naik dari level A1 ke A2, dan 12% peserta mengalami peningkatan level dari A2 ke B1.

Sisanya menunjukkan tetap berada pada level yang sama namun dengan skor yang lebih tinggi dibandingkan pre-test. Temuan ini menggambarkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kemahiran bahasa Inggris siswa SMK secara luas dan signifikan.



**Gambar 2.** Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

### 3.2. Peningkatan Kesiapan Menghadapi Tes Bahasa Inggris Terstandar Internasional

Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan kompetensi bahasa Inggris peserta yang berjumlah 36 orang pada keempat aspek keterampilan (listening, reading, writing, speaking). Peningkatan ini menunjukkan adanya peluang lebih besar di level-level rendah yang berkaitan dengan spektrum dan batasan kemampuan yang terindikasi pada descriptor CEFR (Alexiou & Stathopoulou, 2021; Schneider, 2020).



**Gambar 3.** Pelaksanaan Pelatihan

Dukungan fasilitas kelas dan teknologi pembelajaran seperti mobile-assisted language learning (MALL), telah membuka peluang belajar yang lebih bervariasi dan berdampak lebih signifikan sebagaimana studi oleh Novawan dkk (2019). Disamping itu, kombinasi metode pengajar kontekstual dan komunikatif,

serta penggunaan media yang menarik juga menjadi factor pendukung yang penting (Novawan, 2010; Novawan, 2011). Dengan penggunaan media tersebut, efektivitas pelatihan dapat dioptimalkan sebagaimana pengalaman peserta pelatihan (Peserta No 27).

*Saya awalnya bingung dan tidak bersedia untuk maju mempresentasikan hasil diskusi. Tetapi karena didorong teman-teman, akhirnya saya maju. Untungnya ada media didepan yang membantu saya memahami materi dan memudahkan berbicara didepan kelas. Ternyata menyenangkan juga! (Peserta No. 27).*

Data kuantitatif pada Gambar 2 yang didukung dengan observasi langsung selama pelatihan mengindikasikan bahwa penggunaan metode proyek kolaboratif dan simulasi situasi nyata (misalnya rapat, wawancara, presentasi produk) sangat membantu peserta untuk memahami konteks penggunaan bahasa Inggris yang aplikatif dan relevan dengan bidang keahlian mereka di SMK (Gambar 4).



**Gambar 4.** Kegiatan Presentasi

### 3.3. Perkembangan Motivasi dan Aspirasi Pengembangan Diri Peserta

Selain peningkatan kompetensi bahasa Inggris secara terukur, pelatihan ini juga memberikan dampak signifikan dalam aspek motivasi dan aspirasi pengembangan diri peserta. Berdasarkan data hasil kuesioner motivasi yang diisi sesudah pre-test dan post-test, terjadi peningkatan skor pada kedua indikator utama motivasi: motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri untuk berkembang, percaya diri, dan ingin mencoba hal baru) maupun motivasi ekstrinsik (dorongan karena kesempatan beasiswa, pekerjaan, atau pengakuan eksternal).

Peningkatan motivasi intrinsik terlihat dari semakin banyak siswa yang menyatakan antusiasme untuk ikut aktif dalam setiap aktivitas pelatihan. Mereka menunjukkan ketertarikan tidak hanya pada materi, tapi juga pada tantangan dan simulasi yang diberikan, seperti latihan wawancara, presentasi, dan pembuatan dokumen profesional berbahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan penelitian Novawan dkk (2019), yang menyebutkan bahwa pendekatan action-based learning memfasilitasi otonomi belajar, membangun rasa percaya diri, serta membuat pembelajaran terasa lebih bermakna dan relevan.

Dari sisi motivasi ekstrinsik, terdapat lonjakan minat peserta untuk mencari informasi peluang beasiswa, pertukaran pelajar, dan magang internasional, sebagaimana tercermin dalam diskusi kelompok dan testimoni paska sesi Sharing alumni beasiswa luar negeri. Banyak peserta yang awalnya tidak pernah

berpikir untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri atau mendaftar beasiswa, berubah menjadi lebih optimis dan proaktif setelah mendapatkan informasi dari alumni yang pernah memperoleh kesempatan studi dan karir global. Peserta menilai bahwa paparan langsung terhadap role model dan praktik nyata selama pelatihan sangat membantu mereka membangun visi karir internasional yang sebelumnya dianggap hanya mimpi.

Secara kualitatif, perubahan mindset peserta bahwa “lulusan SMK hanya pekerja menengah” menjadi “lulusan SMK mampu bersaing global” menjadi salah satu pencapaian utama pelatihan ini. Hal tersebut didukung sepenuhnya oleh pendekatan action-based yang memberikan ruang untuk praktik, kolaborasi, pemecahan masalah, serta refleksi diri yang bukan hanya menambah skill teknis, tetapi juga mendorong kematangan karakter dan keberanian bermimpi besar.

#### *3.4. Tantangan, Solusi, dan Refleksi Pelaksanaan Pelatihan*

Selama pelatihan terdapat beberapa tantangan, seperti perbedaan level kemampuan bahasa antar peserta yang relatif luas dan variasi motivasi awal. Untuk mengatasi hal ini, tim pelatih menerapkan strategi kelompok belajar yang heterogen dan melakukan pendekatan individual coaching pada peserta yang membutuhkan dukungan lebih intensif. Refleksi tim pelatih menggarisbawahi pentingnya kolaborasi erat dengan UPA Bahasa Polije dan sekolah mitra agar pelatihan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Pendekatan action-based terbukti sesuai dengan prinsip pembelajaran vokasi yang menuntut keterkaitan erat antara teori dan praktik nyata.

### **IV. KESIMPULAN**

Pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa SMK secara signifikan, terbukti dari kenaikan skor pre-test ke post-test pada aspek listening, reading, writing, dan speaking. Pendekatan action-based yang mengutamakan praktik nyata, simulasi situasi vokasi, serta kolaborasi efektif mendukung pemahaman bahasa Inggris yang aplikatif dan sesuai kebutuhan dunia kerja. Selain aspek teknis bahasa, pelatihan juga berhasil menumbuhkan motivasi belajar dan aspirasi pengembangan diri peserta, membuka wawasan mereka untuk menargetkan studi lanjut, beasiswa internasional, dan karir global. Program ini mengatasi tantangan variasi kemampuan dan keterbatasan fasilitas melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan dukungan individual.

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan kompetensi bahasa Inggris berstandar internasional di tingkat SMK, tetapi juga berperan sebagai sarana penting dalam membangun mindset visioner dan kesiapan personal siswa menghadapi tantangan global masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi CEFR dan pendekatan action-based merupakan model efektif dalam pembelajaran bahasa vokasi yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexiou, T., & Stathopoulou, M. (2021). The pre-A1 level in the Companion Volume of the Common European Framework of Reference for Languages. *Research Papers in Language Teaching and Learning*, 11(1), 11-29.
- Byram, M., & Parmenter, L. (Eds.). (2012). The Common European Framework of Reference: The globalisation of language education policy.
- EPI, E. (2024). EF EPI 2024. EF English Proficiency Index. Retrieved from [www.ef.com/epi](http://www.ef.com/epi), accessed on 26 March 2024.
- Negishi, M., Takada, T., & Tono, Y. (2013, January). A progress report on the development of the CEFR-J. In *Exploring language frameworks: Proceedings of the ALTE Kraków Conference* (pp. 135-163).
- Nguyen, V. H., & Hamid, M. O. (2021). The CEFR as a national language policy in Vietnam: Insights from a sociogenetic analysis. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 42(7), 650-662.
- North, B., Piccardo, E., Goodier, T., Fasoglio, D., Margonis-Pasinetti, R., & Rüschoff, B. (2022). Enriching 21st-Century Language Education. The CEFR Companion volume in practice.
- Novawan, A. (2010). The use of visual aids in ELT materials. *HP Widodo, & L. Savova, The Lincom guide to materials design in ELT*, 39-54.
- Novawan, A. (2011). Visually-based grammar teaching. *Innovation and Creativity in ELT Methodology*, Nova Science Publisher, New York, 161-172.
- Novawan, A. (2014). English language education in the complexity of academic and professional settings. *Journal of English in Academic and Professional Communication*, 1(1), 1-12.
- Novawan, A., Aisyiyah, S., Wijayanti, F., Miqawati, A. H., & Indrastana, N. S. (2019). Investigating students' MALL experience in light of an ecological perspective. *Journal of English in Academic and Professional Communication*, 5(2).
- Novawan, A., Alvarez-Tosalem, S. M. P., Walker, S. A., Ismailia, T., & Budi, A. S. (2022, January). Reframing Language Education in the Light of Ecological Linguistics Is the Ecological Perspective "Toxic" or "Vitamin"?. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021)* (pp. 1-10). Advances in Social Science, Education and Humanities Research.
- Novawan, A., Tosalem, S. M. P. A., Binarkaheni, S., & Mariana, E. R. (2023). Reflecting on the Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, and Assessment (CEFR) in the Indonesian Context. *Journal of English in Academic and Professional Communication*, 9(1), 1-10.
- Piccardo, E. (2020). The Common European Framework of Reference (CEFR) in language education: Past, present, and future.
- Piccardo, E., & North, B. (2019). The action-oriented approach: A dynamic vision of language education.
- Piccardo, E., North, B., & Goodier, T. (2019). Broadening the scope of language education: Mediation, plurilingualism, and collaborative learning: The CEFR companion volume. *Journal of e-learning and knowledge society*, 15(1).

- Renandya, W. A., Hamied, F. A., & Nurkamto, J. (2018). English language proficiency in Indonesia: Issues and prospects. *Journal of Asia TEFL*, 15(3), 618.
- Savski, K. (2020). Local problems and a global solution: Examining the recontextualization of CEFR in Thai and Malaysian language policies. *Language Policy*, 19(4), 527-547.
- Schneider, S. (2020). A critical analysis of the role of intercultural communication in the Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) Companion Volume (2020). *Journal of Spanish Language Teaching*, 7(2), 193-199.
- Yusra, K., Lestari, Y. B., & Hamid, M. O. (2022). Teacher agency and the implementation of CEFR-like policies for English for tourism and hospitality: insights from local vocational high schools in Indonesia. *Current Issues in Language Planning*, 23(3), 233-253.